

# JURNAL DINAMIKA PENELITIAN

**STUDI KORELASI ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN DAN  
KEMAMPUAN MANAJERIAL DENGAN KINERJA GURU  
DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**

**Agus Purwowidodo**

**POTRET HIDUP PEREMPUAN "PSK" BERSUAMI  
DALAM MENAPAKI KEHIDUPAN  
(STUDI KASUS PEREMPUAN DARI DESA X KEC. Y  
KAB. TULUNGAGUNG JAWA TIMUR)**

**Chusnul Chotimah**

**MEMBANGUN MORAL ANAK DI SEKOLAH DASAR  
Sokip**

**PENGARUH ATRIBUT PRODUK ISLAM, BAGI HASIL DAN  
KUALITAS LAYANAN TERHADAP MINAT NASABAH MENABUNG  
DI BANK MUAMALAT TULUNGAGUNG**

**Siti Kalima**

**Pusat Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (P3M)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Tulungagung**

JURNAL  
DINAMIKA  
PENELITIAN

Volume 13

Nomor 1

Hlm. 1-121

Tulungagung  
Juli 2013

ISSN 1412-2669



# **JURNAL DINAMIKA PENELITIAN**

**ISSN 1412-2669**  
**Volume 13, Nomor 1, Juli 2013**

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juli dan Nopember. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang sosial-keagamaan, baik penelitian lapangan maupun kepustakaan. ISSN 1412-2669.

**Pemimpin Redaksi**  
Muhammad Ridho

**Redaktur Pelaksana**  
Tadjudin

**Anggota**  
Zainudin  
Mashudi

**Sirkulasi**  
Muhiburrohman

Alamat Redaksi dan Tata Usaha: Lembaga Penelitian, Pengabdian dan Penerbitan (LP3M) STAIN Tulungagung Gedung Rektorat Lantai II, Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung 66221. Telepon (0355) 321513, Fax (0355) 321656. email; p3m@stain-tulungagung.ac.id

---

Jurnal Dinamika Penelitian diterbitkan sejak 1 Juli 2001 oleh Lembaga Penelitian, Pengabdian dan Penerbitan (LP3M) STAIN Tulungagung.

---

Redaksi menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah diketik di atas kertas HVS kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada "Pedoman Bagi Penulis" di bagian belakang jurnal ini. Naskah yang masuk dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata cara lainnya.

---

**Dicetak di Percetakan KKS Yogyakarta Isi di luar tanggung jawab Percetakan**








---

# **JURNAL DINAMIKA PENELITIAN**

**ISSN 1412-2669**  
**Volume 13, Nomor 1, Juli 2013**

---

## **DAFTAR ISI**

-  **STUDI KORELASI ANTARA GAYA KEPEMIMPINAN DAN KEMAMPUAN MANAJERIAL DENGAN KINERJA GURU DI KABUPATEN TULUNGAGUNG**  
*Agus Purwowidodo* 1-11
-  **POTRET HIDUP PEREMPUAN "PSK" BERSUAMI DALAM MENAPAKI KEHIDUPAN (Stusi Kasus Perempuan Dari Desa X Kec. Y Kab. Tulungagung Jawa Timur)**  
*Chusnul Chotimah* 13-31
-  **MEMBANGUN MORAL ANAK DI SEKOLAH DASAR**  
*Sokip* 33-51
-  **PENGARUH ATRIBUT PRODUK ISLAM, BAGI HASIL DAN KUALITAS LAYANAN TERHADAP MINAT NASABAH MENABUNG DI BANK MUAMALAT TULUNGAGUNG**  
*Siti Kalima* 53-66
-  **PENGARUH ATRIBUT PRODUK ISLAM, BAGI HASIL MODERNITAS KYAI TERHADAP KINERJA KOPPONTREN**  
*Agus Eko Sujianto* 67-82
-  **KONSEP DAN PRAKTEK BAIT AL-MAL DI INDONESIA (KAJIAN KOMPERATIF ANTARA BAIT AL MAL DENGAN SISTEM KEUANGAN NEGARA INDONESIA)**  
*M. Aqim Adlan* 83-105
-  **STRATEGI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AGAMA DI MADRASAH**  
*Abd. Aziz* 107-121



# STRATEGI PEMBELAJARAN MATA PELAJARAN AGAMA DI MADRASAH

---

*Abd. Aziz*

---

*STAIN Tulungagung Jl. Mayor Sujadi Timur 46 Tulungagung*

## **ABTRACT**

Activities in teaching and learning should bring joy and happiness to the students. It means that teacher should apply suitable teaching strategies by considering the possibility to optimize the students' potency. Ideally, in teaching *fiqh* the teacher makes use of teaching media (teacher, message, material, equipment, technique, and background). The use of these dimension of teaching media has different intensity depending on the needs and time. It is also important to be used intensively during the process of teaching and learning.

**Kata Kunci:** Strategi, Pembelajaran, Agama.

## **PENDAHULUAN**

Dalam menempuh sebuah tujuan, harus dirumuskan secara tepat strategi apa yang dibutuhkan untuk mencapainya. Demikian juga dengan pembelajaran. Supaya tujuan pembelajaran dapat tercapai, harus dirumuskan strategi yang tepat. Strategi pembelajaran adalah cara yang sistematis dalam mengkomunikasikan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Oleh karena itu, strategi pembelajaran berkaitan dengan pertanyaan tentang bagaimana (*how to*) dalam menyampaikan isi pelajaran.<sup>1</sup> Penguasaan tentang strategi pembelajaran memungkinkan guru untuk memiliki pedoman dan alternatif pilihan dalam suatu kegiatan pembelajaran. Guru yang menguasai strategi pembelajaran dengan baik dapat mengelola pembelajaran agar berlangsung secara teratur, sistematis, terarah, dan lancar sehingga mencapai hasil optimal, efektif, efisien dan mempunyai daya tarik.

Dalam strategi pembelajaran, ada empat unsur yang perlu diperhatikan. *Pertama*, menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku dan pribadi peserta didik seperti apa dan bagaimana yang harus dicapai dan menjadi sasaran dari kegiatan

---

<sup>1</sup>Atwi Suparman, *Desain Instruksional*. (Jakarta: PAU-PPAI, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional, 2001), hal. 166.



pembelajaran itu berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat. *Kedua*, memilih sistem pendekatan pembelajaran utama yang dipandang paling tepat guna mencapai sasaran sehingga bisa dijadikan pegangan oleh para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya. *Ketiga*, memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik pembelajaran yang dianggap paling efektif dan efisien untuk dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan tugasnya. *Keempat*, menetapkan norma-norma dan batas minimum keberhasilan atau kriteria dan ukuran keberhasilan sebagai pedoman guru dalam melaksanakan evaluasi hasil pembelajaran yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik bagi penyempurnaan sistem instruksional secara keseluruhan.<sup>2</sup> Pemilihan dan penetapan strategi pembelajaran harus memperhatikan tentang tujuan pembelajaran (*learning objectives*), sebab tujuan pembelajaran merupakan sasaran atau target yang harus dicapai. Keduanya merupakan satu rangkaian. Tujuan pembelajaran memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendesain suatu mata pelajaran. Di samping itu, tujuan pembelajaran juga dapat mempengaruhi penentuan strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Penetapan strategi yang tidak tepat dapat berakibat fatal, berupa hal-hal yang kontra produktif dan berlawanan dengan apa yang ingin dicapai.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, penyampaian kegiatan pembelajaran harus memberikan kemungkinan tumbuhnya rasa senang para peserta didik. Pola mekanistik menjadikan pembelajaran akan kehilangan spirit dan dorongan untuk terlibat secara partisipatif dalam proses yang tengah berlangsung. Kreativitas, inovasi, pengembangan potensi, dan pemberdayaan diri peserta didik tidak dapat berkembang pesat. Pada titik inilah, seorang guru dituntut untuk menggunakan strategi pembelajaran tepat dengan mempertimbangkan kemungkinan bagi optimalisasi segenap potensi yang dimiliki oleh para peserta didik.

## METODOLOGI PENELITIAN

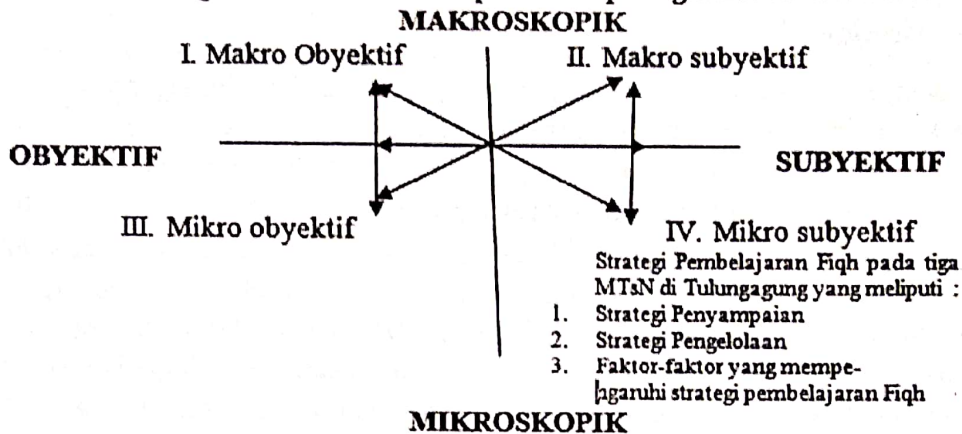
Penelitian ini menggunakan paradigma sosial Ritzer kuadran ketiga yaitu kuadran mikro-objektif untuk melihat suatu peristiwa interaksi sosial manusia, baik secara individu maupun kelompok, terutama perilaku guru dan siswa yang terjadi dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqh. Pilihan penggunaan paradigma sosial Ritzer dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: (1) strategi pembelajaran merupakan perilaku sosial yang bertujuan yang berada dalam suatu konteks pendidikan. (2) Strategi pembelajaran menitik beratkan pada interaksi sosial antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran mata pelajaran fiqh di MTsN Aryojeding, MTsN Tunggangri, dan MTsN Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Penempatan penelitian ini pada kuadran ketiga dari paradigma Ritzer juga disebabkan karena yang akan diteliti adalah suatu pikiran dan tindakan individu (guru mata pelajaran fiqh dan siswa), dan mempunyai wujud nyata berupa aktor, tindakan, dan interaksi.

<sup>2</sup>Mansyur. *Strategi Belajar Mengajar*., (Jakarta: Universitas Terbuka, 1991), hal. 3

<sup>3</sup>Hisyam Zaini, dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002), hal. 96



Paradigma Ritzer tersebut dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar ;  
Paradigma penelitian strategi pembelajaran Fiqh

Fokus penelitian ini adalah strategi pembelajaran pada mata pelajaran fiqh/agama pada MTsN Aryojeding, MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung di Kabupaten Tulungagung. Dilihat dari fokus tersebut jelas bahwa penelitian ini merupakan kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis. Adapun rancangan studinya adalah multi kasus. Pendekatan ini digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur universal dari strategi penyampaian dan pengelolaan pembelajaran pada mata pelajaran fiqh/agama dan bukan untuk memberikan gambaran umum tentang dunia obyektif. Dengan demikian, penelitian ini berusaha mencari dan menemukan gejala-gejala atau hal-hal apa saja yang nampak dalam strategi penyampaian dan pengelolaan pembelajaran fiqh di setiap kasus.

Penelitian ini mempunyai karakteristik sebagai berikut: (1) Obyek penelitian berupa proses atau kegiatan seseorang/beberapa orang. (2) Guru mata pelajaran fiqh/agama di MTsN Aryojeding, MTsN Tunggangri dan MTsN Tulungagung di Tulungagung sebagai terteliti. Obyek penelitian ini berada pada kondisi alami (natural), tidak dimanipulasi atau diberi perlakuan tertentu, dan data yang dikumpulkan bukan data angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang diungkapkan guru ketika menyampaikan pembelajaran fiqh/agama di dalam kelas ataupun di luar kelas. Di samping itu, terdapat juga data yang bersifat dokumenter. Data tersebut dikumpulkan melalui catatan lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis.

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan adalah data tentang strategi penyampaian dan pengelolaan pembelajaran fiqh/agama di MTsN Aryojeding, MTsN Tunggangri, dan MTsN Tulungagung di Kabupaten Tulungagung. Dari pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis dan dibandingkan dengan teori sementara dari hasil penelitian data pertama, kemudian dibandingkan lagi sehingga tersusun teori sementara yang kedua. Begitu seterusnya sampai penelitian ini menghasilkan teori dengan generalisasi yang dianggap lebih luas. Penelitian ini menggunakan metode komparatif konstan, yaitu dengan mengumpulkan data pada setiap kasus dengan mengkaji setiap kejadian-kejadian baru yang terjadi pada setiap kasus tersebut dalam rangka memperluas teori sementara yang terus berkembang selama proses penelitian.



## PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

### Makna Belajar

Belajar merupakan bagian yang tidak terpisah dari kehidupan manusia. Hampir semua kecakapan, ketrampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap terbentuk, dimodifikasi, dan berkembang karena belajar. Proses belajar terjadi di mana-mana; rumah, masyarakat, pabrik, kantor, sekolah, dan di berbagai tempat lainnya.

Belajar tidak harus berbentuk klasikal sebagaimana yang berlangsung di sekolah. Bentuk belajar bisa bermacam-macam, tergantung kepada media, kecenderungan setiap orang, model yang berkembang, dan berbagai faktor yang lainnya. Namun secara substansi, belajar dikatakan berhasil jika terjadi perubahan sikap dan kebiasaan, penguasaan nilai-nilai pengetahuan, dan keterampilan. Menurut Nasution, belajar membawa sesuatu perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan, melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, dan penyesuaian diri. Perubahan sebagai hasil belajar berkaitan dengan segala aspek organisme atau pribadi seseorang.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut Mahfud Shalahuddin, belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku melalui pendidikan, atau lebih khusus melalui prosedur latihan.<sup>5</sup> Perubahan itu sendiri terjadi secara berangsur-angsur, dimulai dari sesuatu yang tidak dikenal untuk kemudian dikuasai atau dimiliki dan dipergunakan sampai suatu saat dievaluasi.

Keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Seorang peserta didik akan berhasil dalam belajar kalau pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Belajar adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitarnya dengan cara melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Hubungan antara guru dengan siswa di dalam kelas membawa implikasi terhadap kadar hasil belajar yang dicapai peserta didik. Hasil belajar tersebut merupakan implikasi relasi guru-peserta didik dalam mengembangkan dirinya secara bebas, pembentukan memori (ingatan), dan pembentukan pemahaman.

Pengertian belajar dikemukakan oleh Kimble dan Garnezi dalam Sudjana yang menyatakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman.<sup>6</sup> Pada dasarnya, belajar adalah suatu proses yang ditandai oleh adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah menjadi berpengetahuan, memiliki pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lainnya.

Berdasarkan paparan di atas dapat dipahami bahwa substansi belajar pada dasarnya adalah proses perubahan yang dialami oleh peserta didik. Perubahan ini

---

<sup>4</sup>Nasution, *Dikdaktik Azas-azas Mengajar*, (Bandung :Jemmars, 1982), hal. 39

<sup>5</sup>Mahfudh Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Biro Pengembangan dan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 1988), hal. 117

<sup>6</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 5



berkaitan dengan pengetahuan, sikap, kesadaran, ketrampilan, dan berbagai aspek lainnya. Lewat belajar, para peserta didik mendapatkan banyak hal yang menjadikan dirinya berubah menuju ke arah yang positif. Proses belajar yang tidak mampu merubah diri peserta didik berarti kurang berhasil.

### Makna Pembelajaran

Sebelum menjelaskan makna pembelajaran, lebih dahulu diuraikan makna kata belajar mengajar. Kata ini sudah sedemikian akrab dan sering digunakan, namun dalam pemaknaannya ternyata melahirkan beragam pemahaman. Masing-masing ahli memiliki pendapat sendiri. Dan ini merupakan hal wajar mengingat keragaman yang ada pada para ahli, mulai latar belakang pendidikan, sosial, agama dan beragam perbedaan lainnya. Namun secara substansial, pengertian belajar mengajar mengacu kepada adanya interaksi antara guru-murid dalam rangka mencapai tujuan.

Penggunaan kata pembelajaran mengindikasikan sesuatu yang lebih luas dan lebih bermakna daripada sekedar belajar mengajar. Dalam kata pembelajaran terkandung arti yang lebih konstruktif, yaitu sebuah upaya untuk membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus belajar. Jadi, ada konsistensi dan kesinambungan yang tidak berhenti. Dengan demikian, dalam pembelajaran, yang menjadi titik tekannya adalah membangun dan mengupayakan keaktifan peserta didik. Hal ini penting sebab dalam konsepsi belajar mengajar, aspek ini kurang memperoleh perhatian secara memadai. Dengan memberikan perhatian pada keaktifan peserta didik, maka diharapkan peserta didik dapat memperoleh hasil lebih maksimal dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Pengertian pembelajaran secara yuridis sudah termaktub dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 yang menyebutkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Ditinjau dari asal katanya, kata pembelajaran adalah terjemahan dari bahasa Inggris "*instruction*". Dalam cakupan maknanya, kata pembelajaran lebih luas dari mengajar, bahkan mengajar termasuk dalam aktifitas pembelajaran. Dengan pengertian ini, dapat dibedakan dengan jelas antara belajar mengajar dengan pembelajaran.

Ada beberapa karakteristik yang melekat dalam pembelajaran, yaitu; *pertama*, pembelajaran berarti membelajarkan peserta didik. *Kedua*, proses pembelajaran berlangsung di mana saja. *Ketiga*, pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Adapun komponen-komponen dari suatu sistem pembelajaran dalam keadaan bagaimana pun sekurang-kurangnya adalah tujuan, bahan atau materi pembelajaran, metode dan alat-alat perlengkapan yang akan digunakan, serta alat dan prosedur evaluasi. Komponen-komponen tersebut sebenarnya menjadi komponen dasar dalam proses belajar.

Berdasarkan uraian ini terlihat bahwa secara konsepsional pembelajaran terlihat lebih konstruktif. Selain itu, penggunaan kata pembelajaran juga memiliki relevansi yang signifikan dalam relasinya dengan desain atau rancangan pembelajaran, terutama dalam kaitannya dengan membelajarkan peserta didik.

Menurut analisis Muhaimin, penggunaan kata pembelajaran secara konsepsional ini memiliki beberapa implikasi. *Pertama*, perlunya diusahakan agar proses pembelajaran



yang dilakukan berlangsung secara interaktif antara peserta didik dengan sumber belajar yang direncanakan. *Kedua*, bagi peserta didik, dalam pembelajaran dapat berlangsung interaksi internal yang melibatkan seluruh potensi yang dimilikinya dengan sumber belajar. *Ketiga*, dalam proses itu juga terbuka peluang untuk memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang memiliki peluang paling baik bagi tercapainya tujuan.<sup>7</sup>

Dalam prakteknya, proses belajar dapat berlangsung dengan perencanaan, atau juga tanpa perencanaan. Belajar dengan perencanaan (*by design*) adalah belajar yang direncanakan untuk membantu peserta didik dalam memahami apa yang diajarkan dalam mencapai tujuan. Tujuan yang dimaksud selaras dengan taksonomi Bloom adalah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### Strategi Pembelajaran

Dick dan Carey mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah komponen-komponen umum dari suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang akan dipergunakan bersama-sama materi tersebut.<sup>8</sup> Sedangkan Gerlach dan Ely mengemukakan bahwa strategi pembelajaran sebagai pendekatan pengajar terhadap penggunaan informasi.<sup>9</sup> Sedangkan menurut Suparman strategi pembelajaran merupakan perpaduan dari urutan kegiatan dan cara pengorganisasian materi pelajaran, peserta didik, peralatan, bahan, dan waktu yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>10</sup>

Reigeluth, Bunderson, dan Merrill, seperti yang dikutip Degeng mengemukakan tiga bagian strategi pembelajaran, yaitu: 1) Strategi pengorganisasian yang mengacu pada cara untuk membuat urutan dan mensintesis dari fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan, 2) Strategi penyampaian yang mengacu pada cara yang dipakai untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada si belajar dan sekaligus untuk menerima dan merespon masukan dari si belajar, dan 3) Strategi pengelolaan yang mengacu pada penjadwalan penggunaan strategi, pembuatan catatan kemajuan peserta didik, pengelolaan motivasional dan kontrol belajar.<sup>11</sup>

Gagne dan Briggs mengemukakan bahwa strategi pembelajaran terdiri dari sembilan urutan kegiatan pembelajaran, yaitu; 1) Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, 2) Menjelaskan tujuan pembelajaran kepada peserta didik, 3) Mengingat kompetensi prasyarat, 4) Memberi stimulus dengan menyajikan materi pembelajaran, 5) Memberi petunjuk belajar, 6) Menimbulkan penampilan peserta didik, 7) Memberi umpan balik, 8) Menilai penampilan, dan 9) Menyimpulkan.<sup>12</sup> Kesembilan

<sup>7</sup>Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 45

<sup>8</sup>W. Dick dan L. Carey, *The systematic design of instruction*, (New York: Longman, 1996), hal. 106

<sup>9</sup>Erman S. Gerlach dan Donal P. Ely, *Teaching and Media: A Systemic Approach*, (Engliwood Cliff: Prentice-Hall, 1971), hal. 14

<sup>10</sup>A. Suparman, *Desain Instructional*, (Jakarta: Dirjen dikti Depdikbud, 1997), hal. 157

<sup>11</sup>I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran, Takonomi Variabel*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal.14

<sup>12</sup>R.M. Gagne dan L.J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, (New York : Holt Rinehart ang Winson, 1979), hal. 20



urutan kegiatan itu tidak semuanya diperlukan dalam proses belajar mengajar. Kebutuhannya tergantung pada karakteristik peserta didik dan jenis perilaku yang akan dicapai dalam pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Dick dan Carey mengemukakan lima komponen utama dari suatu strategi pembelajaran, yaitu: 1) Kegiatan pra-pembelajaran, 2) Presentasi informasi, 3) Partisipasi peserta didik, 4) Pengujian, dan 5) Kegiatan lanjutan.<sup>13</sup> Komponen-komponen ini merupakan rangkaian kegiatan yang berlangsung mulai dari sebelum penyajian materi pelajaran sampai dengan sesudah materi penyajian.

Dari teori-teori di atas dapat disarikan bahwa pada hakikatnya strategi pembelajaran adalah salah satu ketrampilan yang harus dimiliki oleh pengajar. Strategi pembelajaran merupakan bagian dari sistem pembelajaran yang menjelaskan komponen umum dari suatu set bahan pembelajaran dan prosedur yang digunakan bersama bahan tersebut untuk menghasilkan hasil belajar tertentu pada peserta didik.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran telah banyak dilakukan oleh para ilmuwan pembelajaran. Mereka mengklasifikasikan variabel-variabel yang menjadi perhatian, terutama bila dikaitkan dengan kegiatan dalam mengembangkan teori-teori dan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara para ilmuwan tersebut adalah Reigeluth dan Merrill. Mereka membuat klasifikasi ke dalam tiga variabel pembelajaran utama, yaitu: 1) kondisi pembelajaran, 2) metode pembelajaran, dan 3) hasil pembelajaran.<sup>14</sup>

Masing-masing variabel pembelajaran di atas diidentifikasi ke dalam suatu model atau teori pembelajaran sebagai berikut. Variabel kondisi pembelajaran dikategorikan menjadi tiga sub variabel, yaitu tujuan pembelajaran, kendala dan karakteristik bidang studi, dan karakteristik peserta didik. Variabel metode dikategorikan menjadi tiga subvariabel, yaitu strategi pengorganisasian materi (mikro dan makro), strategi penyampaian isi, dan strategi pengelolaan pembelajaran. Variabel hasil pembelajaran, dikategorikan menjadi tiga subvariabel, yaitu keefektifan, efisiensi, dan daya tarik pembelajaran. Variabel-variabel pembelajaran tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut.:

Gambar : Taksonomi Variabel Pembelajaran menurut Reigeluth

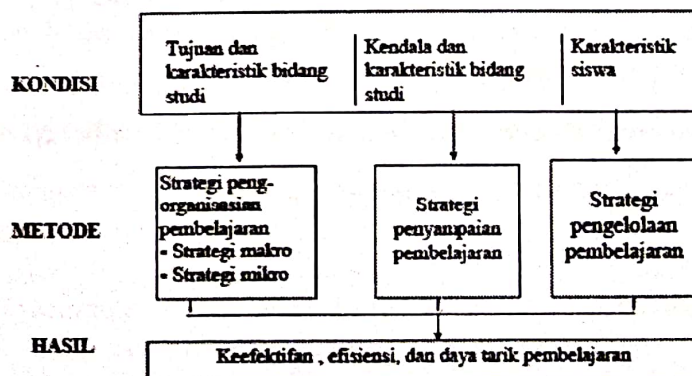


Diagram 1: Taksonomi Variabel Pembelajaran (Reigeluth, 1983; Degeng, 1989)

<sup>13</sup>W. Dick dan L. Carey, *The systematic...*, hal. 184

<sup>14</sup>I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran...*, hal. 18



Merujuk pada beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran dapat dimaknai secara sempit dan luas. Secara sempit strategi mempunyai kesamaan dengan metode yang berarti cara untuk mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan. Secara luas strategi diartikan sebagai suatu cara penetapan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan), termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam model pembelajaran klasik, tugas guru adalah mentransfer ilmu karena posisi guru sebagai sumber satu-satunya ilmu. Sementara murid menerima transfer ilmu tersebut dari guru. Relasi guru murid pun tak ubahnya nasabah yang menabung di bank di mana guru adalah penabung, dan murid yang menerima tabungan. Paradigma ini dikritik secara keras oleh para penggagas pendidikan alternatif. Salah satunya adalah Paulo Freire.

Hal inilah yang kemudian melahirkan ikhtiar untuk merekonstruksi seluruh komponen pembelajaran ke arah yang lebih baik, termasuk rekonstruksi terhadap relasi guru peserta didik. Dengan perubahan konstruksi relasi ini, tugas guru bukan lagi hanya "mendikte" peserta didik, tetapi lebih dari itu, tugas guru yang utama adalah membantu berkembangnya potensi yang dimiliki oleh peserta didik semaksimal mungkin menuju aktualisasi diri. Pada diri peserta didik ada banyak potensi yang selayaknya dikembangkan. Jika potensi ini tidak tergal, maka peserta didik pun tidak akan dapat berkembang secara maksimal.

Dalam keseimbangan relasi yang diharapkan ini, aspek penting yang seharusnya dilakukan oleh guru adalah merubah *mindset* (pola pikir) yang dimilikinya agar mampu menjalankan tugas sebagai pendidik secara lebih baik. Pola pikir yang harus segera diadaptasi oleh guru adalah bagaimana membangun kemampuan berkreasi dalam meningkatkan manajemen kelas. Kemampuan dalam aspek ini akan menjadi penentu dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran, sebab guru menjadi panutan dan teladan peserta didik. Guru siap dengan segala kewajiban yang harus dipikul, baik menyangkut manajemen maupun materi pembelajaran.

### **Kaitan antara Strategi Pembelajaran dan Teknologi Pembelajaran**

Teknologi Pembelajaran merupakan suatu bidang studi terapan yang awalnya timbul dengan mensintensiskan berbagai teori dan konsep dari berbagai disiplin ilmu ke dalam suatu usaha terpadu untuk memecahkan masalah belajar yang tidak terpecahkan dengan pendekatan yang telah ada sebelumnya. Menurut pendapat Donald P. Ely, teknologi Pembelajaran meramu sejumlah disiplin dasar dan bidang terapannya menjadi sesuatu prinsip, prosedur, dan ketrampilan. Disiplin yang memberi kontribusi adalah *basic contributing discipline* (komunikasi, psikologi, evaluasi dan manajemen) dan *related contributing fields* (psikologi persepsi, psikologi kognisi, media, system dan penilaian kebutuhan).

Dari penjelasan tersebut telah dapat kita reka tentang apa sebenarnya yang menjadi bidang garapan dari teknologi pembelajaran. Aspek yang paling esensial,



menurut penulis, adalah bahwa perkembangan arah penelitian teknologi pembelajaran berlangsung dengan fase-fase yang mempersoalkan tentang: apakah ada hasilnya, seberapa besar hasilnya, bagaimana kondisi dalam memperoleh hasil, siapa yang akan memperoleh manfaatnya, dan secara komprehensif pembelajar dengan kondisi yang bagaimana dapat memperoleh manfaat yang maksimal (dalam kondisi tertentu)?

Komisi definisi dan terminologi AECT memberikan konsep berikut untuk menggambarkan bidang kajian teknologi pembelajaran, yaitu: *Educational technology is the study and ethical practice of facilitating learning and improving performance by creating, using, and managing appropriate technological processes and resources*. Konsep AECT di atas dapat diuraikan dan dijabarkan isinya sebagai berikut: (1) AECT menyatakan bahwa bidang ini tumbuh dan berkembang seturut dengan kaidah keilmuan dan keprofesionalan dalam memecahkan masalah belajar; (2) AECT menggambarkan adanya kerjasama interdisipliner antara teknologi dengan berbagai disiplin ilmu yang mampu *facilitating learning and improving performance*; dan (3) AECT memberikan tiga kemungkinan yang dapat dilakukan oleh mereka yang berkecimpung dalam teknologi pembelajaran, yaitu: menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang tepat.<sup>15</sup>

Strategi Pembelajaran merupakan spesifikasi untuk menyeleksi serta mengurutkan peristiwa belajar atau kegiatan belajar dalam suatu pelajaran. Teori tentang strategi pembelajaran meliputi situasi belajar dan komponen belajar/mengajar. Seorang desainer menggunakan teori atau komponen strategi pembelajaran sebagai prinsip teknologi pembelajaran. Dalam mengaplikasikan suatu strategi pembelajaran bergantung pada situasi belajar, sifat materi dan jenis belajar yang dikehendaki.

Strategi Pembelajaran di dalamnya terdapat suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam dunia pembelajaran, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>16</sup>

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan, sehingga penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Namun sebelumnya perlu dirumuskan suatu tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya.

Ada empat hal kaitan antara strategi pembelajaran dengan teknologi pembelajaran yang mendorong guru untuk menetapkan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

---

<sup>15</sup>J. Januszewski, *Educational Technology: The development of a concept*, (New York: Libraries Unlimited, 2001), hal. 4

<sup>16</sup>W. Sanjaya, *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 126



(1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan; (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat; (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya; (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

### **Tinjauan Tentang Fiqih**

#### ***Pengertian, Fungsi dan Tujuan pembelajaran mata pelajaran Fiqih***

Secara harfiah, fiqih artinya faham. Kata ini berbeda dengan kata *'ilm* yang artinya mengerti. Jika ilmu dapat diperoleh dengan jalan wahyu atau dengan jalan penalaran, maka fiqih lebih menekankan kepada penalaran, meskipun secara epistemologis ia terikat kepada wahyu. Dengan demikian, fiqih merupakan produk pemikiran yang berlandaskan kepada wahyu. Secara definitif, fiqih berarti ilmu tentang hukum *syara'* yang bersifat *amaliyah* (praktis) yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil *tafsili* (terperinci).

Fungsi mata pelajaran fiqih di madrasah antara lain : (1) mendorong tumbuhnya kesadaran beribadah peserta didik kepada Allah SWT; (2) menanamkan kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas; (3) mendorong tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk mensyukuri nikmat Allah SWT dengan mengolah dan memanfaatkan alam untuk kesejahteraan hidup; (4) membentuk kebiasaan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di Madrasah dan di masyarakat; dan (5) membentuk kebiasaan berbuat/berperilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat.

Sedangkan tujuan mata pelajaran Fiqih di madrasah adalah (a) agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosialnya; dan (b) agar peserta didik dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar. Pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya.

#### ***Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih***

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah meliputi kajian tentang : *pertama*, hubungan manusia dengan Allah SWT. Peserta didik dibimbing untuk meyakini bahwa hubungan vertikal kepada Allah Swt. merupakan ibadah utama dan pertama. Topik bahasannya meliputi: thaharah, shalat (sahalat fardhu, shalat dalam keadaan khusus, dan shalat sunat), puasa, zakat, haji dan umrah, qurban, aqiqah, hibah dan hadiah.

*Kedua*, hubungan manusia dengan manusia. Peserta didik dibimbing dan dididik menjadi anggota masyarakat dengan berakhlak mulia dan berusaha menjadi teladan



masyarakat. Materinya meliputi: muamalat (jual beli, khiyar, qiradh, hutang piutang, mukhabarah dan muzar'ah), penyelenggaraan jenazah dan takziah, wakaf, tata pergaulan remaja, hudud, dan undang-undang negara dan syariat Islam.

*Ketiga*, hubungan manusia dengan alam. Peserta didik dibimbing dan di didik untuk peka dan cinta terhadap lingkungan hidup. Materinya meliputi: makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan, binatang yang diharamkan dan diharamkan, binatang sembelihan dan ketentuannya, serta cinta terhadap lingkungan hidup.

### **Metode Pembelajaran dan Penilaian**

Dalam pemilihan metode pembelajarannya, guru mata pelajaran Fiqih di madrasah dapat memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang dianggap tepat dan efektif terutama dikaitkan dengan kompetensi dasar dan hasil belajar yang hendak dicapai, waktu serta sarana yang tersedia.

Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran fiqih madrasah ini, antara lain: ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, latihan (drill), karya wisata, penugasan, dramatisasi, simulasi, *team kuis*, *card short*, *active debate*, *every one is teacher here*, elitisasi, *critical insident*, *information search*, *the power of two*, dan sebagainya.

Adapun penilaiannya didasarkan pada beberapa pertimbangan antara lain: (1) penilaian yang dilakukan meliputi penilaian kemajuan belajar dan penilaian hasil belajar peserta didik; (2) penilaian kemajuan belajar merupakan pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dasar yang dicapai peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kurun waktu, unit satuan atau jenjang tertentu; (3) penilaian hasil belajar fiqih adalah upaya pengumpulan informasi untuk menentukan tingkat penguasaan peserta didik terhadap suatu kompetensi meliputi: pengetahuan, ketrampilan, sikap, dan nilai. Penilaian hasil belajar ini dilakukan sepenuhnya oleh madrasah yang bersangkutan. Hasil penilaian dijadikan sebagai pertimbangan utama dalam memasuki pendidikan jenjang berikutnya; (4) penilaian hasil belajar fiqih secara nasional dilakukan oleh Kementerian Agama Pusat dengan mengacu kepada kompetensi dasar, hasil belajar, materi standar, dan indikator yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Nasional Fiqih. Penilaian tingkat nasional berfungsi untuk memperoleh informasi dan data tentang mutu hasil penyelenggaraan mata pelajaran Fiqih; (5) alat-alat dan format penilaian hendaknya dapat mengukur dengan tepat kemampuan dan usaha belajar peserta didik; (6) penilaian dilakukan melalui bentuk tes dan non tes; dan (7) pengukuran terhadap ranah afektif dapat dilakukan dengan menggunakan cara non tes, seperti skala penilaian, observasi dan wawancara, sementara terhadap ranah psikomotorik dengan tes perbuatan dengan menggunakan lembar pengamatan.

### **Strategi Penyampaian Pembelajaran Agama**

Menurut Degeng, strategi penyampaian pembelajaran adalah strategi penyampaian yang mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada si belajar, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari si belajar.<sup>17</sup> Oleh karena fungsinya tersebut, strategi ini juga

<sup>17</sup>I Nyoman Sudana Degeng, *Ilmu Pengajaran...*, hal. 21



dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Adapun beberapa komponen yang perlu diperhatikan dalam strategi penyampaian pembelajaran ini adalah *media pembelajaran* yaitu komponen strategi penyampaian yang dapat dimuati pesan yang akan disampaikan kepada si belajar; apakah itu orang, alat, atau bahan. *Interaksi si-belajar dengan media* yaitu komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada kegiatan apa yang dilakukan oleh si belajar dan bagaimana peranan media dalam merangsang kegiatan belajar itu. *Bentuk belajar mengajar* yaitu komponen strategi penyampaian pembelajaran yang mengacu kepada apakah peserta didik belajar dalam kelompok besar, kelompok kecil, perseorangan, atautkah mandiri.

Strategi penyampaian (*delivery strategy*) mengacu kepada cara-cara yang dipakai untuk menyampaikan pembelajaran kepada si belajar, dan sekaligus untuk menerima serta merespon masukan-masukan dari si belajar. Oleh karena fungsinya seperti ini, maka strategi ini juga dapat disebut sebagai metode untuk melaksanakan proses pembelajaran. Gagne dan Briggs menyebut strategi ini dengan *delivery system*, yang didefinisikan sebagai "*the total of all components necessary to make an instructional system operate as intended*".<sup>18</sup> Dengan demikian, strategi penyampaian mencakup lingkungan fisik, guru, bahan-bahan pembelajaran, dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Strategi penyampaian pembelajaran berurusan dengan bagaimana menata media pembelajaran, menata interaksi antara peserta didik dengan strategi-strategi pembelajaran lainnya, yaitu strategi pengorganisasian dan strategi pengelolaan pembelajaran.

### **Media Pembelajaran**

Berbicara tentang media berarti kita membicarakan proses pembelajaran sebab media memang memegang peran yang penting dalam pembelajaran. Manfaat media dalam kegiatan pembelajaran adalah memperlancar proses interaksi antara guru dengan peserta didik, dalam hal ini membantu peserta didik belajar secara optimal. Media memiliki multi makna, baik dilihat secara terbatas maupun secara luas. Munculnya berbagai macam definisi disebabkan adanya perbedaan dalam sudut pandang, maksud, dan tujuannya. Media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Media merupakan segala bentuk dan saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi. Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sedang Martin dan Briggs dalam Degeng (1989) mengemukakan bahwa media pembelajaran mencakup semua sumber yang diperlukan untuk melakukan komunikasi dengan si belajar. Ini bisa berupa perangkat keras, seperti komputer, televisi, proyektor, dan perangkat lunak yang digunakan pada perangkat-perangkat keras itu. Sudjana (1989) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar peserta didik dalam pembelajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi proses belajar peserta didik. Jadi yang dimaksud dengan media adalah semua bentuk dan saluran

---

<sup>18</sup>R.M. Gagne dan L.J. Briggs, *Principles...*, hal. 175



yang digunakan dalam proses penyampaian informasi yang diharapkan dapat mempertinggi proses pembelajaran.

AECT (*Association for Education and Communication Technology*) memaknai media sebagai segala bentuk yang dimanfaatkan dalam proses penyaluran informasi. Lebih lanjut dalam AECT membedakan enam jenis sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses belajar, yaitu: 1) Pesan; didalamnya mencakup kurikulum dan mata pelajaran. 2) Orang; didalamnya mencakup guru, orang tua, tenaga ahli, dan sebagainya. 3) Bahan: merupakan suatu format yang digunakan untuk menyimpan pesan pembelajaran, seperti buku paket, buku teks, modul, program video, film, OHT (*over head transparency*), program slide, alat peraga dan sebagainya (biasa disebut software). 4) Alat: yang dimaksud di sini adalah sarana (*piranti, hardware*) untuk menyajikan bahan pada butir 3 di atas. Di dalamnya mencakup proyektor OHP, *slide*, film *tape recorder*, dan sebagainya. 5) Teknik: yang dimaksud adalah cara (prosedur) yang digunakan orang dalam membekali pembelajaran guna tercapai tujuan pembelajaran. Di dalamnya mencakup ceramah, permainan/simulasi, tanya jawab, sosiodrama (*roleplay*), dan sebagainya. 6) Latar (*setting*) atau lingkungan: termasuk di dalamnya adalah pengaturan ruang, pencahayaan, dan sebagainya. Bahan & alat yang kita kenal sebagai *software* dan *hardware* tak lain adalah media pendidikan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat dipahami bahwa media di sini bisa diartikan sebagai suatu alat bantu yang dipergunakan oleh pendidik untuk menyampaikan pesan pembelajaran melalui simbol-simbol komunikasi, baik secara verbal maupun visual, dalam rangka memperlancar proses penerimaan peserta didik dan juga untuk meminimalisir kejenuhan dalam proses belajar mengajar.

Aspek penting lain dari penggunaan media adalah untuk membantu memperjelas pesan pembelajaran. Informasi yang disampaikan secara lisan terkadang tidak dipahami sepenuhnya oleh peserta didik, terlebih apabila guru kurang cakap dalam menjelaskan materi. Tidak setiap guru memiliki kemampuan menyampaikan pesan pembelajaran secara baik. Pada kondisi guru yang semacam ini, media memiliki peran penting sebagai alat bantu untuk memperjelas pesan pembelajaran.

### ***Interaksi peserta didik dengan Media***

Bentuk interaksi antara peserta didik dengan media merupakan komponen penting kedua untuk mempreskripsikan strategi penyampaian. Komponen ini penting karena uraian mengenai strategi penyampaian tidaklah lengkap tanpa memberi gambaran tentang pengaruh apa yang dapat ditimbulkan oleh suatu media pada kegiatan belajar peserta didik. Itulah sebabnya komponen ini lebih menaruh perhatian pada kajian mengenai kegiatan belajar apa yang dilakukan oleh peserta didik dan bagaimana peranan media yang merangsang kegiatan itu.

Kegiatan pembelajaran tidak bisa terlepas dari interaksi antara guru dan peserta didik. Interaksi ini dalam rangka untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran yang mencakup berbagai aspek, yakni aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Mencapai tujuan ini bukan hal mudah. Dalam hal pendidik dipersyaratkan harus memenuhi tiga ranah tersebut. Keberhasilan secara utuh akan didapat oleh seorang pendidik jika ketiga ranah tersebut terpenuhi dengan seimbang, karena sesungguhnya seluruh pembelajaran sebuah mata pelajaran tidak boleh lepas dari tiga faktor tersebut, mulai dari pelaksanaan sampai dengan evaluasinya.



***Bentuk Belajar-Mengajar***

Tidak ada preskripsi baku mengenai mana dari ketiga komponen strategi penyampaian ini yang harus ditetapkan lebih dulu: apakah media, atau kegiatan belajar peserta didik, atau bentuk belajar mengajar. Pemilihan pada salah satu dari ketiga komponen ini tidak bisa berdiri sendiri. Ketiganya harus dipertimbangkan secara serentak dan titik awal dapat dimulai dari salah satu komponen. Bentuk belajar mengajar akan sesuai pada tujuan sebuah pembelajaran jika seorang pendidik dengan cermat dan penuh perhitungan mempertimbangkan dari ketiga komponen di atas. Akan tetapi sebaliknya, jika tidak cermat maka seorang guru akan mengalami sebuah kegagalan dalam melakukan tugasnya. Selain itu, seorang guru juga dituntut untuk selalu bisa menyesuaikan dengan keadaan yang meliputi bahan media dan karakteristik peserta didiknya.

Kepiawaian guru dalam penguasaan strategi pembelajaran dan sekaligus pemilihan bentuk pengajaran merupakan variabel yang patut dipertimbangkan. Setiap guru memiliki kelebihan dan keterbatasan pribadi. Sebagai contoh, di lapangan kadang-kadang ada guru yang jika menerangkan pelajaran sangat menarik perhatian dan jelas. Sementara ada guru lain yang walaupun menggunakan strategi pembelajaran yang sama dengan guru yang tadi, akan tetapi ia tidak mampu menarik perhatian peserta didik, bahkan cenderung membosankan. Hal ini terjadi mungkin karena guru yang pertama tadi memiliki kelebihan dalam hal seni mengajar. Hal-hal seperti ini perlu mendapat pertimbangan kita di dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran. Demikian pula kondisi fisik guru, terutama pada saat akan mengajar akan sangat menentukan.

Dari ketiga situs/Madrasah di Kabupaten Tulungagung strategi pembelajaran dilaksanakan oleh guru dengan memanfaatkan media pembelajaran (guru, pesan, bahan, alat, teknik dan latar). Pemanfaatan semua dimensi media pembelajaran tersebut dalam penerapannya mempunyai intensitas yang berbeda-beda. Interaksi peserta didik dengan semua dimensi media pembelajaran dalam pelaksanaan strategi penyampaian pembelajaran terjadi secara intensif sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara umum adalah bentuk klasikal, kelompok dan individual.

Faktor internal yang mempengaruhi strategi pembelajaran dari sisi guru adalah kualifikasi, kemampuan, minat dan motivasi dalam mengajar mata pelajaran Fiqih/agama. Sementara dari sisi peserta didik adalah kemampuan, motivasi latar belakang dan minat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran mata pelajaran Fiqih/agama. Ketersediaan fasilitas laboratorium agama merupakan faktor eksternal yang juga turut mempengaruhi strategi pembelajaran yang dipilih dan dilaksanakan oleh guru, bahkan faktor ini mempengaruhi sebagian besar strategi pembelajaran. Hal ini juga berkaitan dengan karakteristik mata pelajaran Fiqih/agama yang harus ada teori dan prakteknya.

Peserta didik di MTsN pada umumnya telah mengamalkan pembelajaran Fiqih dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai tujuan. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa kegiatan diantaranya adalah dengan : a). Membiasakan diri untuk berinfak dan shodaqah khususnya yang dilaksanakan pada hari jumat di sekolah. b) Terlibat dalam kepanitiaan zakat di sekolah untuk menyalurkan zakat kepada yang berhak menerima. c) Melaksanakan sholat idhul adha dan dilanjutkan dengan menyaksikan



penyembelihan hewan kurban serta sebagian peserta didik membantu membagikan daging kurban kepada masyarakat sekitar. d). Mayoritas peserta didik menjauhi makanan dan minuman haram dengan indikator tidak adanya pelanggaran hukum terhadap miras. e). Mengamalkan sholat dhuha, membaca al-qur'an serta sholat berjama'ah setiap hari ketika akan pulang kerumah masing-masing.

## PENUTUP

Strategi penyampaian pembelajaran mata pelajaran fiqih di madrasah secara ideal dilaksanakan oleh guru dengan memanfaatkan media pembelajaran (guru, pesan, bahan, alat, teknik dan latar). Pemanfaatan semua dimensi media pembelajaran tersebut dalam penerapannya mempunyai intensitas yang berbeda-beda disesuaikan dengan kebutuhan. Interaksi peserta didik dengan semua dimensi media pembelajaran dalam pelaksanaan strategi penyampaian pembelajaran harus diupayakan terjadi secara intensif sepanjang proses pembelajaran berlangsung. Bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara umum bisa berbentuk klasikal, kelompok dan individual.

## DAFTAR PUSTAKA

- Degeng, I Nyoman Sudana. *Ilmu Pengajaran, Takonomi Variabel*, Jakarta: Depdikbud, 1989
- Dick, W. dan L. Carey, *The systematic design of instruction*, New York: Longman, 1996
- Gagne, R.M. dan L.J. Briggs, *Principles of Instructional Design*, New York : Holt Rinehart ang Winson, 1979
- Gerlach, Erman S. dan Donal P. Ely, *Teaching and Media; A Systemic Approach*, Engliwood Cliff: Prentice-Hall, 1971
- Januszewski, J. *Educational Technology: The development of a concept*, New York: Libraries Unlimited, 2001
- Mansyur. *Strategi Belajar Mengaja.*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1991
- Muhaimin, dkk., *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001
- Nasution, *Dikdaktik Azas-azas Mengajar*, Bandung :Jemmars, 1982
- Sanjaya, W. *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Shalahuddin, Mahfudh. *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Biro Pengembangan dan Perpustakaan IAIN Sunan Ampel, 1988
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001
- Suparman, A. *Desain Instructional*, Jakarta: Dirjen dikti Depdikbud, 1997
- Suparman, Atwi. *Desain Instruksional*. Jakarta: PAU-PPAI, Ditjen Dikti Departemen Pendidikan Nasional, 2001
- Zaini, Hisyam, dkk. *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: CTSD IAIN Sunan Kalijaga, 2002.